

## DAKWAH MEDIA SOSIAL DALAM LITERASI PESANTREN

<sup>1)</sup>Siti Mahmudah Yanti

<sup>1)</sup>Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Email: <sup>1)</sup>sitimahmudahyanti4@gmail.com

**Abstrak:** Hakikat dakwah media sosial literasi pesantren adalah mampu memberikan *kebazanah* bagi seluruh lapisan masyarakat yang ingin mendalami ajaran agama Islam dan dapat menguatkan dakwah secara virtual agar tersampaikan dengan baik (secara tulisan atau lisan). Pesantren dalam eksistensinya memiliki fungsi kegiatan *tafaqqubu fi ddin* yaitu pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran agama Islam dan fungsi *Indzar* yaitu menyampaikan dan mendakwahkan ajaran agama Islam kepada masyarakat. Dengan memanfaatkan media sosial sebagai wadah dalam dakwah akan semakin mudah menyebarkan ajaran agama Islam secara *universal*. Pesantren harus mampu bersinergi membangun peradaban sesuai tuntutan agama Islam dan hadir dengan narasi positif yang tersebar melalui media sosial.

**Kata kunci:** *Dakwah, Media Sosial, Literasi Pesantren*

**Abstract:** The essence of Islamic boarding school literacy social media dakwah is that it is able to provide treasures for all levels of society who want to explore the teachings of Islam and can strengthen dakwah virtually so that it is conveyed properly (in writing or orally). And deepening the teachings of Islam and the function of *indzar* namely conveying and preaching the teachings of Islam to the public. By utilizing social media as a forum for dakwah, it will be easier to spread the teachings of Islam universally. Islamic boarding schools must be able to synergize to build civilization according to the demands of Islam and be present with positive narratives that are spread through social media.

**Keywords:** *Dakwah, Social Media, Islamic Boarding School Literacy*

### A. Pendahuluan

Abad modern saat ini budaya literasi sangat berpengaruh besar dalam perkembangan dunia dakwah. Teknologi, informasi, dan komunikasi memberikan performa meningkatkan kualitas informasi yang mudah di akses dari seluruh penjuru lapisan terkhusus masyarakat yang ingin memperdalam ajaran agama Islam. Seiring berjalannya waktu proses berdakwah mengalami perubahan yang sangat signifikan, Dakwah lebih efektif dan efisien dengan dinamisasi media sebagai sarana penunjang. Dalam penyebarannya dakwah Islam memiliki peran penting di Negara Indonesia dimana penduduknya mayoritas memeluk ajaran agama Islam.

Dakwah dalam ajaran agama Islam memiliki arti seruan kebaikan yang dilakukan secara terus menerus dengan cara dan tujuan tertentu. Dakwah juga bisa disebut sebagai sarana komunikasi yang memiliki unsur, materi, sasaran, dan tujuan dalam berdakwah. Dari definisi tersebut dakwah sangatlah berperan penting dalam mengedukasi umat Islam.

Kegiatan dakwah tidak cukup dengan lisan saja melainkan ada media sebagai jembatan sebagai sarana penunjang yaitu dengan menggunakan media. Media yang dulu masyarakat hanya mengenal TV, Radio, DVD Buku, Majalah dan Koran. Perkembangan IPTEK yang semakin berkembang melahirkan inovasi dalam kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi membuat dakwah lebih mudah di sampaikan dengan munculnya media sosial. Penyajian informasi yang menarik dan kreatif dapat menarik minat masyarakat. Seperti yang kita ketahui media sosial *Instagarm, Facebook, Youtube, twitter*, yang dikemas dengan desain komunikasi visual mampu membantu membentuk sajian informasi

dakwah merubah persepsi seseorang menjadi lebih mudah memahami ajaran agama Islam dan bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi makhluk yang beradab dengan melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Perkembangan dakwah media sosial menurut Wharton Bussines School dalam hasil risetnya mengungkapkan bahwa orang dapat mengingat 10% dari apa yang mereka dengarkan, 20 % dari sesuatu yang telah dibaca, dan 80% dari informasi yang mereka dapatkan. Dengan demikian lahirnya media sosial membuktikan mempunyai kemampuan dan peluang tinggi dalam *syiar* dakwah. Adanya budaya literasi mampu berkolaborasi dan bersinergi dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Kementerian dalam Negeri menyebutkan jumlah penduduk Negara Indonesia 86,88% memeluk agama Islam. Artinya mayoritas adalah muslim. Jadi, tidak heran di Negara Indonesia banyak berdiri Pesantren sebagai sarana pendidikan memperdalam ajaran agama Islam. Pada konteksnya pesantren memiliki peranan yang sangat besar yang mampu memberikan kontribusi terhadap lahirnya *khasanah* intelektual muslim. Pesantren pada masa awal telah menetapkan sebagai komunitas *literate* yaitu komunitas yang memiliki kemampuan untuk mengakses informasi (ilmu pengetahuan) dari *literature* keislaman melalui kitab-kitab yang mengadopsi dari bahasa Arab selanjutnya melakukan kajian secara kritis analitis. Sehingga mampu menemukan teori serta menafsirkan informasi atau pengetahuan yang telah dikuasai dalam bentuk karya ilmiah dan membuat kitab tersendiri.

Pesantren dalam eksistensinya memiliki fungsi kegiatan *tafaqquhu fi addin* yaitu pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran agama Islam dan fungsi *Indzar* yaitu menyampaikan dan mendakwahkan ajaran agama Islam kepada masyarakat. Dengan demikian kehadiran Pondok Pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan melainkan sebagai lembaga dakwah yang mampu menghadapi kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi. Melihat animo masyarakat dalam memanfaatkan internet dalam media sosial, maka penyebaran dakwah sangatlah efektif jika menjadikan internet sebagai sarana penunjang.<sup>1</sup> Adanya media sosial sangat banyak menguntungkan khalayak umum sebab masyarakat dengan mudah bisa mendapatkan nasihat-nasihat harian. Maka, dengan begitu para pendakwah khususnya dari pesantren akan sangat mudah untuk menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat umum. Sebagai santri harus mampu menjadi pendakwah yang bisa masuk lintas budaya dan *background* sosial tanpa meninggalkan karakter dan jati diri seorang santri.

Dengan demikian pesantren sangat diharapkan mampu mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan sumber daya santri, baik untuk peningkatan kualitas pondok pesantren maupun untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat yang dibangun oleh kepedulian dan tanggungjawab pesantren. Dakwah media sosial dalam literasi pesantren dapat menguatkan dakwah secara virtual agar tersampaikan dengan baik (secara tulisan atau lisan) oleh khalayak masyarakat.<sup>2</sup> Literasi dalam hal ini sebagai tahap perilaku sosial pada masyarakat tertentu, yakni masyarakat yang telah menyadari pentingnya mengakses informasi dan pengetahuan serta menganalisa pengetahuan tersebut sebagai alat untuk menciptakan kesejahteraan hidup. Adapun yang dimaksud literasi pesantren dalam penelitian ini adalah kemampuan masyarakat pesantren baik (Kiai, Ustadz, dan Santri) dalam mencari, memahami, menyaring, dan menyebarkan informasi. Dengan demikian hal tersebut menjadi perhatian para Kiai tentang masa depan pesantren yang harus tetap berada di garda terdepan dalam memberi arahan, membimbing masyarakat, serta menyelamatkan masyarakat dari *nabi mungkar*.<sup>3</sup>

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.<sup>4</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan

<sup>1</sup> Acep Arippudin. *Metode Pengembangan Dakwah*. (Jakarta: Rajawali Press. 2011). 1

<sup>2</sup> Ali Romdhoni. *Al-Qur'an dan Literasi*. (Depok: Literatur Nusantara. 2002). 4

<sup>3</sup> Didin Hafidudin. *Dakwah Aktual*. (Jakarta: Gema Insani Press. 1998). 120-122

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017). 186.

memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif lebih banyak digunakan untuk meneliti dokumen berupa teks, gambar, video, dan lain-lain untuk memahami budaya pada suatu konteks sosial tertentu, hingga memahami makna dan ideologi.

Penelitian bersifat deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk tertentu secara faktual dan cermat. Maksudnya dalam penelitian lebih mementingkan hasil, dan hasil dalam penelitian ini merupakan gambar atau deskripsi yang berupa teks tentang penelitian “Dakwah Media Sosial dalam Literasi Pesantren”.

### C. Konsep

#### 1. Dakwah

Dakwah pada dasarnya berasal dari bahasa Arab yaitu *masdar* dari *fi'il* (kata kerja) *da'a, yad'u, da'watan* yang mempunyai arti ajakan, menyeru, dan memanggil. Kongkritnya orang yang melakukannya disebut *da'i*.<sup>5</sup> Dakwah sendiri memiliki pengertian mengajak manusia dengan segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan terencana dalam wujud sikap, ucapan maupun perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan baik langsung maupun tidak langsung yang ditujukan kepada seseorang, masyarakat maupun golongan supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Islam adalah agama yang mengajarkan untuk berdakwa melalui nilai-nilai pendidikan kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam, menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia bilamana ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu disajikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh umat manusia.

Melalui dakwah yang dilakukan oleh generasi pertama hingga saat ini tidak ada putus-putusnya. Sehingga Islam mampu berkembang besar dan menjadi jaya. Perjalanan panjang agama Islam bisa dilihat melalui kegigihan dalam menapaki perjalanan dakwah.<sup>6</sup> Sebuah perjalanan panjang yang enak dikenang tapi berat dijalanani. Dakwah merupakan kata kunci kebesaran Islam. Dengan demikian dakwah dapat dilaksanakan di manapun, kapanpun sesuai proposisinya untuk mencerahkan, menyelamatkan, dan menyadarkan manusia dari kejahiliyahan.

Dakwah adalah nafas bagi kita umat Islam, yang memiliki tujuan sosial dengan menghasilkan kehidupan damai, sejahtera, bahagia dan selamat dunia akhirat. Hal ini dapat kita pahami tujuan dakwah secara umum adalah mengubah sasaran perilaku dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan menyampaikan pesan cinta dari Allah SWT dan Rosul-Nya kepada manusia. Dakwah dalam unsur-unsurnya mencakup beberapa bagian yang mencakup pembahasan mengenai penyelenggaraan dakwah diantaranya sebagai berikut:

<sup>5</sup> Kamus Besar Indonesia. (Jakarta: PT. Balai Pustaka Persero. 2011). 184.

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*: Edisi Revisi V. (Jakarta: Rineka Cipta. 2002). 17

- a) Subjek dakwah (da'i) adalah orang yang aktif menjalankan dakwah kepada masyarakat, baik secara individu maupun secara kolektif melalui organisasi. Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan yaitu: 1. Golongan cerdas cendekia yang cinta pada kebenaran, dapat berpikir secara kritis dan dapat menangkap persoalan. 2. Golongan awam ialah seseorang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pemikiran yang tinggi. 3. Golongan yang berbeda dengan keduanya yaitu mereka yang senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.
- b) Materi dakwah (*maddah al-dakwah*) adalah ajaran-ajaran agama Islam. Ajaran yang wajib disampaikan kepada umat manusia dan mengajak mereka agar mau menerima dan mengikutinya. Diharapkan ajaran agama Islam benar-benar dapat diketahui, dipahami, dihayati, dan diamalkan. Sehingga mereka hidup dan berada dalam kehidupan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan ajaran agama Islam. Dalam pengertiannya materi dakwah ialah isi pesan yang disampaikan kepada khalayak masyarakat meliputi akhidah, syariah, dan akhlak.
- c) Metode dakwah (*Tbhoriqoh al-dakwah*) yaitu suatu tata cara atau strategi yang harus dimiliki oleh seorang da'I dalam menjalankan aktivitas dakwahnya. Metode tersebut diharapkan agar tujuan dalam berdakwah sampai kepada manusia sesuai ekspektasi. Yakni menjadi manusia yang benar-benar taat terhadap perintah-Nya untuk menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhi segala larangan-Nya.
- d) Media dakwah (*Washila ad-dakwah*) yaitu sarana atau alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam. Penggunaan media yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif dan diterima oleh publik secara komperhensif.<sup>78</sup>

## 2. Media Sosial

Media sosial merupakan media dakwah yang digunakan oleh pendakwah umat Islam menyampaikan pesan nilai-nilai pendidikan Islam melalui akun yang bisa diakses secara mudah melalui *smartphone* maupun *laptop*. Secara harfiah media sosial memiliki pengertian perkembangan teknologi baru yang ada pada internet, dimana penggunanya dengan mudah berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi dan membentuk sebuah jaringan di dunia virtual, sehingga penggunanya dapat menyebarluaskan konten yang diproduksinya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mampu merubah media dakwah yang hanya berganti mimbar ke mimbar melainakan media sosial sebagai penjemabatan masyarakat mendalami ajaran agama Islam. Van Dijk (2013) menyebutkan bahwa media sosial ialah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu media

<sup>78</sup> Jalalludin Rahmat. *Islam Aktual*. Bandung: Mizzen. 1999. 77

sosial dapat dilihat sebagai medium (*fasilitator online*) yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.

Media sosial memiliki beberapa karakteristik seperti; jaringan, informasi, arsip, interaksi, simulasi sosial, dan konten. Oleh karena itu dakwah harus dilakukan dengan cara yang bijaksana dan tidak lupa dengan norma-norma, serta tata karma dalam menyamapikan dakwah yang baik dan benar kepada masyarakat. Beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pesantren dalam menyebarkan dakwah melalui media sosial adalah etika dan norma-norma dalam penyampaiannya atau menyebarkannya. Nilai-nilai pesantren harus dipegang teguh sebagai kode etik. Karena, dari beberapa kasus yang terjadi media sosial sebagai sarana ujaran kebencian, fitnah, dan penyebaran berita hoaks yang dimanfaatkan oleh oknum tertentu.

Dengan demikian tidak perlu dikhawatirkan atas kehadiran media sosial selama pesantren mampu memanfaatkan dengan bijaksana dalam menyebarkan dakwah. Media sosial literasi pesantren akan tetap hidup dengan adanya respon positif dari masyarakat yang mampu mengedukasi, dan bernilai positif. Menurut Sadly, menyatakan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi dakwah dengan alasan, **Pertama:** mampu menembus batas ruang dan waktu dengan biaya ringan dan efektif. **Kedua:** pengguna media sosial semakin meningkat. **Ketiga:** Pakar ulama yang ada dibalik dakwah media sosial bisa konsentrasi dalam menyikapi wacana dan peristiwa yang ada di belakang. **Keempat:** dakwah media sosial saat ini menjadi bagian yang di minati masyarakat. **Kelima:** penyampaian dakwah melalui media sosial lebih menjangkau seluruh lapisan masyarakat luas. Dengan memanfaatkan media sosial sebagai wadah dalam dakwah akan semakin mudah menyebarluaskan ajaran agama Islam bagi masyarakat.

### 3. Literasi Pesantren

Literasi berasal dari bahasa latin yakni *litteratus* yang berarti *a learned person* atau orang yang belajar. Dalam perkembangannya sekitar pertengahan abad, seorang *litteratus* adalah seorang yang dapat membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa latin. Dimana dalam perkembangannya kemampuan literasi tidak hanya sebatas pada kemampuan membaca tapi juga menulis. Secara harfiah istilah literasi mengacu pada ketrampilan membaca dan menulis. Artinya seorang *litterat* yang menguasai ketrampilan berbicara dan dan ketrampilan menulis. Literasi adalah sebagai kemampuan untuk berpikir dan belajar seumur hidup untuk bertahan dalam lingkungan sosial dan budaya.

Literasi pesantren memiliki peranan yang mampu merubah stigma *negative* menjadi *positif*. Kemampuan dan ketrampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Membangun literasi pesantren menjadi kebutuhan yang harus di lakukan oleh pesantren dan para penggerak literasi. Dalam hal ini pesantren mampu memproduksi dan mengajarkan *kitab*

*kuning* serta pengetahuan ilmu agama Islam.<sup>8</sup> Beberapa unsur yang harus dikembangkan dalam rangka penguatan literasi pesantren yaitu pengembangan perpustakaan, koleksi buku atau kitab, dan pembiasaan membaca dan menulis bagi kalangan sendiri.

Pesantren harus mampu bersinergi membangun peradaban sesuai tuntutan agama Islam dan hadir dengan narasi positif yang tersebar melalui *internet*.<sup>9</sup> Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi menjadi wadah yang mampu mempublikasikan literasi pesantren ke seluruh penjuru dunia dengan tema yang berbeda setiap *konten* yang diproduksi dengan mengedepankan ajaran agama Islam.

#### D. Simpulan

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa Dakwah Media Sosial dalam Literasi Pesantren memiliki peran sangat penting dalam perkembangan IPTEK pada zaman ini, dan mampu memberikan edukasi *religi* terhadap khalayak. Dakwah yang dulu cara penyampainnya dengan mimbar ke mimbar kini bertransformasi menggunakan media sosial yang dikemas secara *apik* mempermudah penikmat dalam hal ini masyarakat yang ingin memperdalam ajaran agama Islam. Eksistensinya dalam penyebaran ajaran agama Islam selalu megedepankan *attitude* memberikan teladan dan seruan untuk kebaikan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

**Dakwah** dalam ajaran agama Islam memiliki arti seruan kebaikan yang dilakukan secara terus menerus dengan cara dan tujuan tertentu. Dakwah juga bisa disebut sebagai sarana komunikasi yang memiliki unsur, materi, sasaran, dan tujuan dalam berdakwah. Ditunjang adanya **media sosial** sebagai platform media yang memfokuskan pada pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (*fasilitator online*) yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial. **Literasi pesantren** mampu mengubah stigma *negative* menjadi *positif*. Kemampuan dan ketrampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Membangun literasi pesantren menjadi kebutuhan yang harus dilakukan oleh pesantren dan para penggerak literasi. Dalam hal ini pesantren mampu memproduksi dan mengajarkan *kitab kuning* serta pengetahuan ilmu agama Islam

<sup>8</sup>Muhammad Yunus. *Kamus Babasa Arab-Indonesia*. (Jakarta: Insan Press, 2010). 355

<sup>9</sup> Stanley.J. Baran. *Pengantar Komunikasi Masa, Literasi Media dan Budaya*. (Jakarta: Salemba Humanika. 2011). 33

## E. Daftar Pustaka

- Arifudin, Acep. *Metode Pengembangan Dakwah*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Baran, Stanley. J. *Pengantar Komunikasi Masa, Literasi Media dan Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Cagara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hafiudin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Kamus Besar Indonesia. Jakarta: PT. Balai Pustaka Persero, 2011.
- Kemendikbud. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2016.
- Moeloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Romdhoni, Ali. *Al-Qur'an dan Literasi*. Depok: Literatur Nusantara, 2002.